

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan masjid di tengah masyarakat merupakan salah satu sentral kegiatan keagamaan bagi masyarakat yang sangat penting. Lebih daripada itu, dengan berdirinya masjid ditengah-tengah masyarakat akan membentengi upaya agama dan keyakinan lain untuk mempengaruhi keyakinan/akidah kaum muslimin yang telah dipegang teguh. Namun apabila Masjid diartikan secara Ma'nawi, keberadaan masjid sebagai salah satu basis terpenting dalam membangun persepsi yang benar tentang Islam kepada masyarakat, memberikan perlindungan kemurnian akidah serta menjalin ukuwah Islamiyah dan wathoniyah.¹

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Mubaligh telah dilakukan sejak abad 7 Masehi. Penyebarannya yang sangat cepat membuat agama Islam berkembang dengan pesat di seluruh penjuru dunia. Penyebaran yang dilakukan oleh para Mubaligh dapat dilihat dari peninggalannya, kehadiran Mubaligh memberikan ragam budaya pada masyarakat baik itu dari ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, karya seni dan lain sebagainya. Masjid merupakan salah satunya, masjid juga merupakan simbol eksistensi dan orientasi berkembangnya agama Islam.

Eksistensi Masjid bukan hanya dalam pendidikan agama saja, akan tetapi juga merupakan lembaga yang mengembangkan tugas sosial. Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang keberadaannya merupakan hal yang paling

¹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004). Hlm. 23

penting dan tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas sosial masyarakat muslim di manapun berada. Dalam pandangan luasnya, masjid bukan hanya tempat sebagai sarana peribadatan kaum muslimin akan tetapi juga sebagai tempat interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya.²

Masjid merupakan karya seni Islam yang berfungsi sebagai tempat bersujud atau merupakan tempat ibadah. Pengertian Masjid bukan hanya diartikan sebagai tempat ibadah kaum muslimin, setiap permukaan bumi terbatas dengan suatu tanda, beratap atau bertadah ke langit, bagi umat muslim dapat dinamakan masjid jika digunakan sebagai tempat peribadatan. Pengertian itu merupakan suatu perumpamaan dengan perumahan, gedung atau suatu lingkungan yang digunakan sebagai tempat shalat, baik itu Shalat lima waktu, shalat Jum'at maupun dua hari raya.³

Pada dasarnya masjid juga dapat berperan sebagai suatu lembaga dalam pengertian masjid digunakan untuk melayani, menyelesaikan dan membicarakan masalah yang timbul di masyarakat muslim tanpa mempermasalahkan persoalannya. Masjid juga dapat dikatakan sebagai tempat untuk mengembangkan Dakwah Islamiyah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan umat Islam, eksistensi masjid kini lebih kompleks dengan berbagai perubahan yang terus bergulir di masyarakat. Bagi umat Islam Masjid adalah *Baitullah* tempat turunnya rahmat maka dari itu masjid merupakan tempat yang paling baik di

² Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1994). Hlm.126-127

³ H.Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Aamal Ibadah di dalamnya*. (Banjarmasin: Adil, 1955). Hlm. 3

muka bumi. Sebab kalau sudah di masjid, umat muslim seperti mendapatkan ketenangan hidup dan jiwa.⁴

Masjid merupakan tempat ibadah, sujud dan Shalat, di samping itu masjid dalam Islam juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, terdapat beberapa Fungsi masjid diantaranya, yaitu :

- a. Masjid sebagai tempat Ibadah Ritual, seperti Shalat, I'tikaf, dan lain sebagainya. Dalam hal ini masjid berfungsi sebagai tempat untuk bertaubat atau lebih mendekatkan diri pada Allah Swt.
- b. Masjid sebagai tempat Muamalah, dalam hal ini masjid bisa dikatakan sebagai saran untuk menjalin hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid secara substansial.⁵

Masa Rasulullah Saw dan para Sahabat Rasul, masjid menjadi tempat pendidikan, pengajaran, perpustakaan, tempat musyawarah, tempat menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, tempat penyuluhan dan penerangan, tempat mengelola (zakat, infaq, shodaqoh, dan hibah), Baitul Mal dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.⁶ Di samping merupakan kegiatan di atas juga merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam.⁷

Dalam al-Qur'an, Masjid diungkapkan dalam dua sebutan. *Pertama*, "Masjid" sebutan yang langsung ditujukan pada pengertian bahwa masjid

⁴ Ahmad Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al- Sunnah dan Managemennya*. (Ciptat: Kalimah), hlm 17

⁵ A. Bachrun Rifa'I Dkk. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. (Bandung : Benang Merah Press. 2005), Hlm. 43

⁶ A. Bachrun Rifa'I Dkk. Hlm. 34-35

⁷ Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid*. (Jakarta : Gema Insani Press.2009) hlm. 36-37.

merupakan tempat beribadahnya umat Islam. *Kedua*, sebutan kedua "Bayt" dalam sebutan ini memiliki dua makna, pertama sebagai tempat manusia dan kedua sebagai *Baitullah* (Rumah Allah). Dalam Al-Qur'an kata masjid disebut sebanyak 28 x, 22 x di antaranya dalam kata tunggal dan 6x dalam kata jamak. Dari sebanyak penyebutannya itu 15 x di antaranya membicarakan tentang Masjidil Haram yang berkaitan dengan sejarah, motivasi pembangunan, posisi dan fungsi serta etika dan adab memasuki masjid⁸ begitu juga dengan Masjid Nabawi yang merupakan lambang kekuasaan Allah Swt di samping tempat peribadatan umat muslim juga sebagai lembaga pemerintahan dan peradaban juga sebagai tempat serba guna lainnya.⁹

Lahirnya organisasi dan komunitas berbasis syariat Islam menjadi solusi yang memberikan angin segar dalam penataan moral serta tingkah laku masyarakat. Organisasi dan komunitas berbasis syariat Islam dapat berperan bersama pemerintah dan publik figur. Ketiganya berfungsi mengatur dan mengontrol pola serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Kegiatan atau organisasi yang mampu menggugah masyarakat untuk berkegiatan keagamaan lebih baik lagi adalah organisasi yang paling dasar dan patut diberikan perhatian dalam penataan moral masyarakat ialah organisasi yang berada dalam naungan masjid. Berawal dari masjid, seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi agama, ekonomi, politik,

⁸ Makhmud Syafe'i. *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. Dalam File Upi.Edu. (diakses pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 13:25 WIB) hlm 2

⁹ Siswanto, *Panduan Praktis: Organisasi Remaja Masjid*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005) hlm. 1

social dan seluruh sendi kehidupan. Sebagaimana pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal, dalam memakmurkan dan meramaikan masjid. Seperti yang disampaikan Allah SWT dalam Al Quran surat At-Taubah ayat 18 :

ثَمَّا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan Masjid –Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk (QS. At-Taubah:18)

Snouck Hugronje mengatakan bahwa, masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan masjid di Negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan¹⁰. Masjid Besar Majalaya ini secara tidak langsung menjadi ikon yang mampu menarik masyarakat untuk melepas penat di tengah hiruk pikuk segala aktivitas kehidupan. Keberadaan masjid ini pun mendorong masyarakat atau jamaahnya untuk memakmurkan dengan segala aktivitas sosial keagamaan, budaya, pendidikan dan ekonomi.

Apabila peranan organisasi masjid seperti IRMA (Ikatan Remaja Masjid Besar Majalaya) berjalan optimal, maka penataan kegiatan yang berkesinambungan di masyarakat dapat berjalan maksimal sehingga memberikan efek samping positif terhadap pembinaan sosial keagamaan di Masjid Besar

¹⁰ G.F.Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*. terjemahan. Tudjimah dan Yessi Augustin(Jakarta: UI Press.1985)hlm. 14

Majalaya. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa adanya aktivitas keagamaan di masjid maka akan menghidupkan unsur-unsur keagamaan di dalamnya. Seperti pengajian, tabligh akbar dan acara sosial keagamaan lainnya. Penulis telah melakukan observasi ke Masjid Besar Majalaya yang terdapat di Kabupaten Bandung, bahwa karena masjid tersebut banyak aktivitas dakwah Islam yang melibatkan pemuda-pemudi dan para pengurus masjid.

Dari uraian latar belakang di atas, akan penulis paparkan lebih rinci berdasarkan data dan fakta yang dihimpun melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “*Peranan Masjid Besar Majalaya Terhadap Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Bandung Tahun 2010-2018*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas yang tertulis dalam latar belakang masalah, hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini dibatasi hanya seputar permasalahan yang berkaitan dengan Aktivitas Sosial Keagamaan. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Majalaya ?
- b. Bagaimana Peranan Masjid Besar Majalaya Terhadap Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Bandung Tahun 2010-2018?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan untuk lebih jelas mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Majalaya.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Peranan Masjid Besar Majalaya Terhadap Pembinaan Masyarakat Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kabupaten Bandung Tahun 2010-2018.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dibutuhkan peneliti sebagai bahan acuan, perbandingan dan analisa mendasar dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat menunjukkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga akan terlihat orisinalitas dari penelitian ini. Berdasarkan temuan peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yaitu mengenai *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid*.

Penelitian mengenai masjid memang telah banyak dikaji baik berupa Skripsi, Tesis maupun penelitian lainnya yang telah dibukukan. Beberapa hasil penelitian itu di antaranya sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul *Aktivitas Jamaah Masjid Raya Bogor dan Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakatnya tahun 1999-2002* yang ditulis oleh Momon, mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan

Gunung Djati Bandung pada tahun 2002. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai sejarah berdirinya Masjid Raya Bogor, Aktivitas Jamaah Masjid dan respon masyarakat.

Skripsi yang berjudul *Aktivitas Jamaah Masjid Besar Tanjungsari dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Tanjungsari tahun 2004-2015* yang ditulis oleh Nurhikmah Agusriyani mahasiswi jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai Sejarah berdirinya Masjid Besar Tanjungsari dan aktivitas Jamaah Masjid Besar Tanjungsari

Skripsi yang berjudul *Aktivitas Jamaah Masjid Lautze 2 dan Perkembangan Sosial Keagamaan Jama'ahnya tahun 1997-2007* yang ditulis oleh Sriwiyanti Mahsiswi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2010. Dalam skripsi ini dipaparkan mengenai bagaimana kondisi masyarakat Tionghoa di Bandung dan juga aktivitas masyarakat China Muslim yang terhimpun di Masjid Lautze 2 Bandung

Adapun berikutnya yaitu berupa karya tulis DKM Masjid Besar Majalaya mengenai *Historiografi : Perkembangan Masjid Besar Majalaya*. Dalam karya ini menguraikan sejarah berdirinya, pertumbuhan dan perkembangan Masjid Besar Majalaya disertai berbagai kelengkapan dan administrasi dari DKM serta dilengkapi dengan catatan penyelenggara kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial yang telah dilaksanakan. Dalam buku ini terdapat pula terdapat informasi mengenai riwayat dan informasi lainnya berkaitan dengan manajemen atau segala yang terkait mengenai Masjid Besar Majalaya.

Buku yang berjudul *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* yang ditulis oleh Aisyah Nur Handriyan tahun 2010. Tidak jauh beda dengan buku yang ditulis oleh Sidi Gazalba yang merupakan sebelumnya sebagai skripsi yang dibukukan. Namun, dalam buku ini memaparkan mengenai pengertian masjid dan tinjauan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat dengan konsep *Hablumminallah, Hablummiannas dan Hablumminal'alam*

E. Langkah-langkah Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil karya penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran, adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Historis, Metode dengan mendeskripsikan, dan menganalisis peristiwa masa lampau kemudian merekonstruksi melalui tahapan Historiografi.¹¹ Metode penelitian sejarah merupakan prosedur atau metode penelitian yang di gunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa masa lampau dengan mencari, menghimpun, mengevaluasi kemudian selanjutnya merekonstruksi dan mengsystematisasikan bukti an fakta-fakta yang diperoleh untuk dibuat kesimpulan yang akurat. Metodologi sebagai *science of methods* berarti sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau.¹²

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu:

¹¹ Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset.1990) hlm. 3

¹² Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI, METODE, CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA, 2014), hlm. 74, bisa juga dibaca dalam buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 126

1. *Heuristik*, yaitu teknik pengumpulan data-data atau sumber
2. *Kritik*, yaitu menyelidiki apakah data atau sumber tersebut asli, dapat dipercaya dan kuat.
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna yang saling dari fakta diperoleh sejarah itu,
4. *Penyajian*, yaitu menuliskan sebuah sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini kegiatan di arahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan di teliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topic yang akan di bahas.¹³

Heuristic adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Keberhasilan dalam pencarian sumber tersebut pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar dan lain-lain. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dimana

¹³ Prof. Sulasman METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI, METODE, CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA, 2014), hlm. 74 bisa juga dibaca dalam buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 93

waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa itu terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui kebenaran sumber primer dan sumber sekunder.¹⁴

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, sumber dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Dalam tahapan ini, penulis berikhtiar mencari sumber dan menghimpun sumber yang diperlukan, dimulai dengan melakukan observasi ke lembaga terkait yaitu ke kantor masjid Besar Majalaya lalu berbincang dengan Sekretaris umum DKM. Dari sanalah penulis mendapatkan sumber informasi yang diperlukan mengenai objek yang kemudian akan diteliti. Setelah itu, penulis juga mengunjungi berbagai perpustakaan untuk menunjang sumber yang diperlukan di antaranya ke Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN SGD Bandung, Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat dan perpustakaan BPNB Jawa Barat.

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Bapak H. Yosep. S.H/ Ketua DKM (49 tahun)
- b) Bapak H. Maman Kariman, S.Pd/ Sekretaris (50 tahun)
- c) Bapak Zaenal Arifin.S.Pd/ Wakil Sekretaris (47 tahun)
- d) Bapak Deden Asrul / Keamanan dan perparkiran (38 tahun)
- e) Bapak Oma S.B.D / Kebersihan Harian (54 tahun)

¹⁴ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI, METODE, CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA, 2014), hlm. 74, bisa juga dibaca dalam buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 93.

- f) Ust. Apip Syamsul Arif,S.Pdi/ pengurus Bidang Dakwah (35 tahun)
- g) Drs. H. Mansur/ pengurus Bidang Ekonomi dan Sosial (54 tahun)

2) Sumber Tertulis

- a) Historiografi (Buku Sejarah Berdirinya Masjid Besar Majalaya)
- b) AD/ ART DKM Masjid Besar Majalaya tahun 2016-2019
- c) Program kerja DKM Masjid Besar Majalaya tahun 2016-2019
- d) Pedoman Kepengurusan DKM Masjid Besar Majalaya
- e) Susunan Pengurus Dkm Masjid Besar Majalaya
- f) Jadwal Imam Shalat Subuh dan Ceramah kuliah Shubuh
- g) Jadwal Khutbah Jum'at
- h) Foto-foto Dokumentasi
- i) Media Cetak Koran Tribun Jabar Terbitan 27 April 2016

b. Sumber Skunder

1) Buku

- a) Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1994).
- b) Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014)
- c) Siswanto,*Panduan Praktis:Organisasi Remaja Masjid*.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005)

- d) Bachrun Rifa’I Dkk. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press. 2005)
- e) H.Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Aamal Ibadah di dalamnya*. (Banjarmasin: Adil, 1955).
- f) Ahmad Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur’an, Al- Sunnah dan Managemennya*. (Ciputat: Kalimah)
- g) Makhmud Syafe’i. *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. Dalam File Upi.Edu. (diakses pada tanggal 22 Desember 2017 pukul 13:25 WIB)

Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- a) <https://dkm.or.id/dkm/2259/masjid-besar-majalaya-majalaya-kab-bandung.html>.
- b) <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/masjid-agung-majalaya/>.
- c) <https://jabar.tribunnews.com/2016/04/27/masjid-agung-majalaya-oasis-di-tengah-hiruk-pikuk-kota-dolar>.
- d) <https://gpswisataindonesia.info/masjid-agung-majalaya-majalaya-kabupaten-bandung-jawa-barat/>.

2. Kritik

Sumber penulisan sejarah ilmiah bukan sembarangan sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik

intern. Kritik ekstern menilai apakah sumber itu benar-benar sumber diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan atau palsu? Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.¹⁵

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah valid, asli atau turunan? Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Sedangkan kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis mengolah data atau sumber yang telah diperolehnya dan tentunya mengedepankan prioritas.¹⁶

Setelah data terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah kritik terhadap sumber, dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan dengan menggunakan kritik ekstern dan keabsahan sumber (kredibilitas) dengan menggunakan kritik intern¹⁷ yaitu peneliti memilih informan yang dan sumber-sumber yang tepat. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lainnya, misalnya membandingkan sumber yang diperoleh dari tokoh masyarakat, pemerintah, lembaga, pengurus masjid dan lain sebagainya.

a) Kritik Ekstern

Secara teknis kritik eksternal dikembangkan dari masa renaissance. Ini merupakan manifestasi dari berfikir modern karena didalamnya terdapat cara

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108

¹⁶ Prof. Sulasman, *METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI)*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm.101

¹⁷ Kartini, kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Alumni. 1987) hlm. 187

berfikir kritis.¹⁸ Kritik pertama kali yang dilakukan oleh penulis adalah kritik ekstern terhadap informan yang telah diwawancarai oleh penulis. Informan yang di dapat semuanya merupakan pengurus Masjid Besar Majalaya dan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis. Dari beberapa Narasumber yang di wawancara diantaranya ialah Bapak Drs. H. Sawali Abdul Gafur (75 tahun) yang telah mengabdikan hidupnya menjadi DKM masjid Besar Majalaya sejak muda dan beliau juga merupakan anak dari salah satu penggagas berdirinya Masjid Besar Majalaya yaitu H. Abdul Ghafur sehingga informasi yang di dapat oleh penulis pun mempunyai keaslian.

b) Kritik Intern

Kritik intern pertama kali dilakukan oleh penulis ialah memilah sumber informan yang di wawancara oleh penulis. Pada umumnya informasi yang di dapat oleh penulis dari narasumber perihal sejarah berdirinya masjid, tokoh penggagas dan aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh para jamaah dan keterangan yang disampaikan dapat di mengerti oleh penulis.

Terhadap sumber tertulis penulis menggunakan kritik intern. Namun, tentunya sumber yang didapatkan oleh penulis harus melalui uji komprehensif dalam tahapan kritik intern dan secara tidak langsung kritik intern ini ditujukan untuk menguji kredibilitas suatu sumber.¹⁹ Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber. Kesaksian (testimony). Setelah fakta kesaksian (*Fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.64

¹⁹ *Ibid*, hlm.71

evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini di dasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuri).²⁰ Yaitu harus memahami arti dari suatu kesaksian dan kredibilitas saksi yang harus di tegakan.

3. Interpretasi

Tahapan interpetrasi dilakukan untuk melakukan penafsiran terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkan. Interpetrasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpetrasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpetrasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpetrasi sendiri.²¹

Setelah sumber-sumber tersebut telah diverifikasi keaslian dan kredibilitasnya, tahapan selanjutnya bagi penulis adalah melakukan interpretasi. Tahapan ini untuk menafsirkan atau mengolah penulisan dari data yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan dan dipahami. Dalam hal ini, penulis mencoba merangkaikan antara satu fakta dengan yang lainnya untuk memahami sehingga menjadi penulisan yang kredibel dan dapat dipahami.

Interpetrasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sistesis dipandang sebagai metode utama dalam interpetrasi.²² Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini pun sangat mendukung dengan tema yang diajukan oleh penulis sehingga penelitian ini

²⁰ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm. 104

²¹ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014) hlm. 107

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 100

menggunakan teori-teori penelitian sejarah sosial yang mana teori ini banyak mencakup mengenai masalah hubungan sosial kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian penulis tafsirkan. Penulis menggunakan penfasiran dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti tercantum pada landasan teori.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri-ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²³

Penulisan sejarah atau *historiografi* merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelintian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.²⁴ Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁵ Tahapan historiografi merupakan kegiatan

²³ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI, METODE, CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm. 147

²⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72

menuangkan atau menyusun hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lalu, yaitu penulisan sejarah sesuai dengan sumber-sumber yang diperoleh.

Penulis menggunakan tahapan historiografi untuk menyusun data-data lalu dibuat tulisan yang berbentuk deskriptif, yaitu menjelaskan dan menguraikan setiap data-data yang telah melewati hasil pengolahan dalam bentuk tulisan ilmiah sehingga menjadi rentetan sebuah kisah yang mengandung analisis serta mudah dipahami.